

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pendidikan Non Formal merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹ Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.² Melalui pendidikan non formal, peserta didik dapat mengikuti sebuah pelatihan untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan pemahamannya.

Pada dasarnya, pelatihan merupakan proses pembelajaran.³ Diharapkan setiap individu dapat mengalami peningkatan keterampilan dan pemahamannya melalui pelatihan. Pelatihan tidak sama dengan pendidikan.⁴ Pendidikan bersifat umum dan memiliki manfaat yang tidak dapat dirasakan langsung serta sebagai sarana untuk menambah pengetahuan secara teoritis. Sebaliknya, pelatihan bersifat spesifik yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik manfaatnya dan dapat dipraktikkan setelahnya.⁵

¹ Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003, “Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003,” *UU Sisdiknas* (2003): hlm. 08

² Ibid.

³ Muhammad Darari Bariqi, “Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia” 5, no. 2 (2018).

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

Pelatihan adalah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan seseorang untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat mengantisipasi dan mengatasi segala perubahan yang terjadi. Pelatihan dapat diselenggarakan di mana pun dan kapan pun, salah satunya di RW 37 Wanasari, Cibitung, Kabupaten Bekasi terdapat pelatihan yang diadakan untuk masyarakat pada lembaga sosial Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

PKK merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang dijalani. Program-program PKK dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsinya didasari oleh kerjasama antar anggotanya. PKK RW 37 Wanasari salah satu lembaga sosial yang aktif bergerak untuk pemberdayaan masyarakat di lingkungannya dengan di dukung oleh kerjasama antar anggota PKK. Anggota atau Kader PKK RW 37 Wanasari berjumlah 58 orang serta terdapat beberapa anggota yang pernah menjabat di periode sebelumnya dan menjabat kembali pada periode PKK saat ini.

Berdasarkan observasi awal dengan anggota PKK RW 37 Wanasari bahwa di PKK tersebut memiliki beberapa program di bidang olahraga, K3 (kebersihan, keindahan, ketertiban), keterampilan, kerohanian, kesehatan, pangan dan sandang. Dari program tersebut, hanya program keterampilan yang saat ini belum memiliki pelatihan keterampilan bagi warga binaannya. Namun pada periode sebelumnya, PKK RW 37 Wanasari memiliki sebuah pelatihan budidaya tanaman hias dan menyulam. Tujuan diselenggarakannya program pelatihan keterampilan untuk menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan warga binaannya dan diharapkan dapat menjadi sebuah inovasi usaha untuk menambah penghasilan keluarganya atau hanya sekedar menambah keterampilan baru.

Program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh PKK RW 37 Wanasari saat ini nyatanya belum selaras dengan tujuan dari program pelatihan keterampilan tersebut. Dari observasi awal dengan Anggota PKK RW 37 Wanasari menyatakan bahwa tidak adanya pelatihan keterampilan

baru dikarenakan mereka tidak memiliki keahlian atau keterampilan yang bisa disalurkan kepada binaannya. Anggota PKK juga menyatakan bahwa mereka memiliki keterbatasan biaya untuk menyelenggarakan program pelatihan keterampilan baru yang menghadirkan langsung fasilitator untuk memadai kegiatan tersebut. Anggota PKK berpendapat bahwa mereka sangat menginginkan adanya program pelatihan keterampilan.

PKK RW 37 Wanasari di periode sebelumnya memiliki program pelatihan keterampilan menyulam. Dan menurut anggota PKK RW 37 Wanasari, warga binaannya sangat antusias ketika pelatihan menyulam tersebut diselenggarakan dengan berbagai alasan mengikuti kegiatan tersebut yaitu, untuk meluangkan waktu yang bermanfaat, menambah relasi, menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan. Pada kegiatan menyulam tersebut, salah satu Kader PKK dijadikan sebagai fasilitator dan anggota tersebut saat ini menjabat kembali di PKK RW 37 Wanasari.

Pelatihan keterampilan di PKK RW 37 Wanasari periode sebelumnya tidak menggunakan media pembelajaran untuk mendukung pelatihan tersebut. Metode yang digunakan pada pelatihan sebelumnya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh narasumber dengan cara mempraktekkan langsung materi kepada peserta pelatihan. Metode demonstrasi dapat menjadi efektif apabila dilengkapi dengan media, bahan ajar sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan keterampilan peserta pelatihan.

Pada identifikasi kebutuhan awal, Kisaran umur Kader PKK RW 37 Wanasari saat ini adalah 41-52 tahun. Seluruh responden menyatakan menginginkan pelatihan keterampilan yang akan diselenggarakan dengan motivasi untuk mencari ide pelatihan keterampilan agar bisa diberikan kepada warga binaannya. Mayoritas responden menganggap media pembelajaran itu penting untuk membantu mereka dalam menerapkan langkah-langkah pengerjaan dan materi dapat di pelajari secara mandiri agar dapat di implementasikan pada warga binaannya. Seluruh responden juga menyatakan sangat membutuhkan media pembelajaran. Media

pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan dan bisa dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu pelatihan. Penggunaan media pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitas kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas dan membuat pelatihan lebih efisien. Dan penggunaan media pembelajaran ini harus disesuaikan dengan sasaran peserta pelatihannya agar dapat diterima baik oleh para peserta.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin membuat sebuah pelatihan keterampilan sesuai dengan kebutuhan Kader PKK. Sesuai dengan identifikasi kebutuhan yang menunjukkan bahwa seluruh Kader PKK sangat setuju jika diadakan inovasi program pelatihan keterampilan. Untuk mempersingkat waktu dan biaya maka peneliti ingin menyelenggarakan pelatihan keterampilan menyulam kaca cermin atau *punch needle mirror* sebagai pembaharuan pelatihan keterampilan menyulam pada periode sebelumnya, serta untuk mengoptimalkan potensi yang ada dan sesuai dengan kebutuhan responden pada identifikasi awal.

Punch needle mirror merupakan sebuah kerajinan tangan yang dibuat menggunakan teknik meninju dalam menyulam sesuai pola yang kita inginkan. Keterampilan tersebut dipilih, karena sesuai dengan kebutuhan para responden pada identifikasi kebutuhan awal yang menginginkan keterampilan *punch needle mirror* dan di PKK RW 37 Wanasari terdapat salah satu anggota PKK yang pernah menjadi fasilitator dan memiliki keahlian menyulam pada pelatihan keterampilan di periode sebelumnya. Kader PKK bersedia untuk hadir dalam pelatihan keterampilan tersebut dengan alasan untuk meningkatkan keterampilannya, mencari ide untuk program PKK sehingga kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai inovasi program pelatihan keterampilan PKK RW 37 Wanasari.

Peneliti juga akan mengembangkan media pembelajaran pada pelatihan *punch needle mirror* yang dirasa responden sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk membantu mereka dalam menerapkan materi terutama langkah-langkah pengerjaan pembuatan *punch needle mirror*. Responden menyatakan membutuhkan media dengan alasan untuk

mempelajarinya secara mandiri, membantu dalam mengimplementasikan cara pembuatan sesuai dengan materi, menambah pengetahuan tentang materi yang disampaikan, dan dapat digunakan berkelanjutan pada program keterampilan.

Media yang akan peneliti kembangkan nantinya memiliki beberapa perbedaan dari media yang sudah ada seperti, beberapa teknik yang berbeda, hambatan dan solusi yang dapat terjadi saat proses pembuatan *punch needle mirror*. Menurut responden dari identifikasi kebutuhan menunjukkan media yang cocok digunakan pada pelatihan *punch needle mirror* adalah video tutorial dengan durasi kurang dari 10 menit. Video tutorial ialah satu diantara bentuk-bentuk media pembelajaran yang dikemas secara menarik dan menyajikan materinya melalui *audio visual* (gambar dan suara).

Penggunaan video tutorial sebagai upaya keefektifan penyampaian materi kepada peserta pelatihan yang memiliki kesulitan dalam mengimplementasikan materi dan lebih tertarik kepada *audio visual* daripada media pembelajaran berbasis teori. Dan diharapkan dengan pembuatan media pembelajaran video tutorial ini, para peserta dapat mempelajari materinya dengan mudah untuk meningkatkan keterampilannya sehingga mereka dapat berinovasi dalam menjalani program pelatihan keterampilan untuk warga binaannya.

Berdasarkan pemaparan materi diatas, peneliti ingin mengembangkan sebuah media video tutorial untuk meningkatkan keterampilan pembuatan *Punch Needle Mirror* pada Kader PKK RW 37 Wanasari. Dan peneliti ingin mengangkat masalah ini kedalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembuatan *Punch Needle Mirror* Pada Kader PKK RW 37 Wanasari”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. PKK RW 37 Wanasari belum memiliki inovasi program pelatihan keterampilan pada warga binaanya
2. PKK RW 37 Wanasari belum pernah menggunakan media pembelajaran sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan keterampilan
3. Kader PKK RW 37 Wanasari membutuhkan media pembelajaran untuk mengimplementasikan materi yang diajarkan oleh narasumber

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian tidak meluas serta terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada “Pengembangan Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembuatan *Punch Needle Mirror* Pada Kader PKK RW 37 Wanasari, Cibitung, Kabupaten Bekasi”.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana media video tutorial dapat meningkatkan keterampilan pembuatan *Punch Needle Mirror* pada Kader PKK RW 37 Wanasari?
2. Bagaimana tingkat kelayakan pengembangan video tutorial untuk meningkatkan keterampilan pembuatan *Punch Needle Mirror* pada Kader PKK RW 37 Wanasari?

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sumber referensi studi khususnya pendidikan masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan untuk kebutuhan penelitian – penelitian sejenis yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berhubungan dengan pengembangan media video tutorial untuk meningkatkan keterampilan pembuatan *punch needle mirror* pada Kader PKK RW 37 Wanasari.

- b. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan dapat melatih kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian serta berfikir secara kritis dalam pemecahan suatu masalah secara ilmiah.

- c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi terkait pemahaman pengembangan media video tutorial untuk meningkatkan keterampilan pembuatan *punch needle mirror* pada Kader PKK.

- d. Bagi PKK

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sehingga dapat dijadikan acuan pengembangan media video tutorial yang bisa dilakukan oleh Kader PKK RW 37 Wanasari.